

**PENGARUH PEMAHAMAN TEKNOLOGI INFORMASI, KUALITAS PENDIDIKAN,
LAMA USAHA DAN UKURAN USAHA TERHADAP PENERAPAN SAK ETAP PADA
EKONOMI KREATIF (STUDI KASUS PADA UMKM DI KOTA JAMBI)**

Susfayetti¹⁾, Afrizal²⁾, Nela Safelia³⁾

^{1,2,3)}Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

ABSTRACT

This study aimed to the effect of understanding of Information Technology, the quality of the owner's education, the length of business, and the size of the business against the implementation of SAK ETAP on the Creative Economy of case studies on MSMEs in Jambi City. The benefit of this research was as an input to evaluate the entrepreneur of UMKM in Jambi regarding the importance of using good financial report and as further knowledge about SAK ETAP information. Methods of data collection were done through interview techniques and questionnaires to the owners of batik SMEs in Jambi city. Multiple Linear Regression was used as analyzer. There were three types of testing in hypothesis testing, namely Simultaneous Significance Test (Test Statistic F), Individual Parameter Significance Test (Test Statistic t) and Determination Coefficient Test (R²). Based on the results of hypothesis testing, it can be concluded that: (1) Understanding of Information Technology influenced the application of SAK ETAP, (2) The business owner's education background affected the application of SAK ETAP, (3) The age of business determined the application of SAK ETAP, (4) The size of the business had impact on the application of SAK ETAP, (6) Understanding of Information Technology, owner's educational background, length of business, and size of business were simultaneously influential to the application of SAK ETAP.

Keywords : *Quality of The Owner's Education, Understanding of Information Technology, Old Business, Business Size, SAK ETAP*

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Kualitas Pendidikan Pemilik, Lama Usaha, Ukuran Usaha terhadap Penerapan SAK ETAP pada Ekonomi Kreatif studi kasus pada UMKM di Kota Jambi. Manfaat penelitian adalah sebagai masukan untuk mengevaluasi pengusaha UMKM di Kota Jambi terkait pentingnya penggunaan laporan keuangan yang baik dan sebagai pengetahuan lebih lanjut terkait informasi SAK ETAP. Metode Pengumpulan data akan dilakukan melalui tehnik wawancara dan kuesioner kepada pemilik UMKM batik yang ada di kota Jambi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dalam pengujian hipotesis dilakukan tiga jenis pengujian yaitu, Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F), Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) dan Uji Koefisien Determinasi (R²). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Pemahaman Teknologi Informasi berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP, (2) Pendidikan Pemilik berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP, (3) Lama Usaha berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP, (4) Ukuran Usaha berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP, (6) Pemahaman Teknologi Informasi, Pendidikan Pemilik, Lama Usaha, dan Ukuran Usaha berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap penerapan SAK ETAP.

Kata Kunci: *Kualitas Pendidikan Pemilik, Pemahaman Teknologi Informasi, Lama Usaha, Ukuran Usaha, SAK ETAP*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekonomi Kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan stock of knowledge dari Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi. Struktur perekonomian dunia mengalami transformasi dengan cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, dari yang tadinya berbasis Sumber Daya Alam (SDA) lama kelamaan menjadi berbasis Sumber Daya Manusia (SDM), dari era genetik dan ekstraktif ke era manufaktur dan jasa informasi serta perkembangan terakhir masuk ke era ekonomi kreatif.

Hasil data statistik ekonomi kreatif 2016 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2010-2015, besaran PDB ekonomi kreatif naik dari 525,96 triliun menjadi 852,24 triliun (meningkat rata-rata 10,14% per tahun).

Jumlah UMKM di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini juga berdampak pada semakin meningkatnya kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia. Begitu juga UMKM di Kota Jambi mengalami peningkatan. Data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Jambi, perkembangan Koperasi dan UMKM di Kota Jambi sangat pesat, Saat ini jumlah koperasi sudah mencapai 787 unit dan UMKM sebanyak 10.000 lebih, yang tersebar di 8 kecamatan di Kota Jambi.

Peningkatan tersebut tidak jauh dari peran faktor internal dari setiap UMKM. Faktor internal yang mempengaruhi adalah penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan komponen vital untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan hasil usaha yang dicapai oleh suatu perusahaan yang dilaporkan setiap akhir periode sebagai laporan pertanggung jawaban suatu perusahaan. Sedangkan mayoritas pengusaha UMKM tidak mampu memberikan informasi akuntansi terkait kondisi usahanya sehingga membuat informasi tersebut menjadi lebih mahal bagi perbankan Baas dan Schrooten (2006) seperti dikutip Rudiantoro dan Siregar (2011).

Keterbatasan pengetahuan pembukuan akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM menurut Said (2009) seperti dikutip Rudiantoro dan Siregar (2011) membuat proses pembukuan laporan keuangan terhambat.

Melihat kejadian tersebut, Dewan Standar Akuntansi (DSAK) mengesahkan Standar Akuntansi untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada 19 Mei 2009. Dengan adanya SAK ETAP diharapkan mampu memberikan kemudahan pada UMKM dalam menyusun laporan keuangannya dan dalam menyelesaikan masalah internal perusahaannya. SAK ETAP memberikan banyak kemudahan untuk

suatu entitas dibandingkan dengan SAK Umum dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks Hariadi (2010) seperti dikutip Auliyah (2012). SAK ETAP ditujukan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dan entitas yang menerbitkan laporan keuangan usahanya untuk keperluan kegiatan eksternal usahanya. SAK ETAP akan berlaku mulai 1 Januari 2011 apabila penerapannya sebelum tanggal efektif diperbolehkan.

SAK ETAP merupakan salah satu Standar Akuntansi yang penggunaannya ditujukan untuk entitas usaha yang tidak memiliki akuntabilitas publik, seperti entitas usaha kecil mikro dan menengah (UMKM). Secara umum SAK ETAP ini lebih mudah dipahami dan tidak sekompleks SAK Umum Rudiantoro dan Siregar (2011). Walaupun cukup ringkas, tidak banyak merubah prinsip-prinsip yang umumnya telah dilaksanakan saat ini. Kehadiran standar ini dapat menjadi acuan yang lebih mudah bagi kalangan yang lebih luas untuk penyusunan laporan keuangan yang dapat diterima secara umum Sariningtyas dan Diah (2011).

Namun hingga saat ini penerapan SAK ETAP masih sangat rendah. SAK ETAP juga masih banyak dianggap memberatkan Usaha kecil dan Menengah. Sariningtyas dan Diah (2011). Penyebabnya karena pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi yang memadai, dan belum mengetahui pentingnya menyusun laporan keuangan bagi kelangsungan usahanya. Banyak pengusaha kecil yang menganggap pelaporan keuangan tidaklah penting sehingga mereka mengabaikan cara pengungkapan laporan keuangan usaha mereka dan apabila dilaksanakan tidak disiplin setiap bulan dalam penyampainnya. Walaupun terlihat sangat sepele namun hal ini dapat menjadi masalah yang besar dalam perkembangan UMKM di Indonesia.

Dilihat dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti kembali faktor- faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penerapan SAK ETAP pada UMKM. Dengan judul Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Kualitas Pendidikan, Lama Usaha dan Ukuran Usaha Terhadap Penerapan SAK ETAP Pada Ekonomi Kreatif

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah Pemahaman Teknologi Informasi, Kualitas Pendidikan Pemilik, Lama Usaha, Ukuran Usaha berpengaruh terhadap Penerapan SAK ETAP
2. Apakah Pemahaman Teknologi Informasi berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM.
3. Apakah Pendidikan Pemilik berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM

4. Apakah Lama Usaha berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM
5. Apakah Ukuran Usaha berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM

2. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

21.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hal penting yang wajib dimiliki oleh setiap organisasi, baik perusahaan yang berorientasi pada laba maupun organisasi nirlaba. Menurut Harahap (2010,) "Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (Revisi 2009), "Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas". Berdasarkan ketiga uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban keuangan perusahaan atas suatu aktivitas dalam menilai kondisi keuangan perusahaan.

Laporan keuangan adalah dokumen-dokumen yang melaporkan kegiatan bisnis pribadi atau organisasi. Para pengambil keputusan menggunakan informasi akuntansi untuk mengembangkan rencana bisnis mereka. Siklus ini akan terus berlanjut sebagaimana sistem akuntansi mengukur hasil kegiatan-kegiatan dan melaporkan hasil-hasil tersebut kepada para pengambil keputusan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisikeuangan, kinerja keuangan dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu (SAK, 2009)

2.1.2. SAK ETAP

Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) yang dapat diterapkan untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2010.

Sesuai dengan ruang lingkup SAK-ETAP maka Standar ini dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik yang dimaksud adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang

tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Latar belakang penyusunan dan penerbitan SAK-ETAP ini adalah untuk memberikan kemudahan bagi entitas skala kecil dan menengah. SAK yang berbasis IFRS (SAK Umum) ditujukan bagi entitas yang mempunyai tanggung jawab publik signifikan dan entitas yang banyak melakukan kegiatan lintas negara. SAK umum tersebut rumit untuk dipahami serta diterapkan bagi sebagian besar entitas usaha di Indonesia yang berskala kecil dan menengah. SAK ETAP memberikan banyak kemudahan untuk suatu entitas dibandingkan dengan SAK Umum dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kemampuan dan keahlian manajer atau pemilik perusahaan mikro kecil dan menengah ditentukan dari pendidikan formal yang pernah ditempuh. Pemilik atau manajer perusahaan kecil dan menengah sangat dominan dalam menjalankan perusahaan. Tingkatan pendidikan formal pemilik atau manajer perusahaan mikro kecil dan menengah sangat mempengaruhi kebutuhan informasi akuntansi keuangan dan manajemen Murniati (2002) seperti dikutip Sariningtyas dan Diah (2011).

Menurut Abrory (2004) seperti dikutip Sariningtyas dan Diah (2011) pendidikan manajer atau pemilik perusahaan akan diukur berdasarkan pendidikan formal yang pernah diikuti sehingga pengukurannya bersifat kontinyu. Pendidikan formal yang dimaksud adalah pendidikan yang diperoleh dibangku sekolah formal antara lain Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma, Sarjana dan Pascasarjana.

Tingkat pendidikan formal rendah (tingkat pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah umum) pemilik atau manajer akan rendah penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi dibandingkan dengan tingkatan pendidikan formal yang tinggi (perguruan tinggi) pemilik atau manajer Abrory (2010) seperti dikutip Sariningtyas dan Diah (2011). Ini mungkin disebabkan karena materi pengajaran akuntansi lebih tinggi diberikan diperguruan tinggi dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah. Menurut Sariningtyas dan Diah (2011) pendidikan pemilik diduga berpengaruh positif terhadap kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Pemahaman individu pada dasarnya merupakan pemahaman seluruh kepribadiannya dengan segala latar belakang dan interaksinya dengan lingkungannya Sariningtyas dan Diah (2011). Pemahaman pentingnya teknologi informasi bertujuan untuk mengadopsi dan memanfaatkan suatu informasi akuntansi, sebab informasi akuntansi digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan, mencapai efisiensi dan

efektifitas kegiatan usaha. Semakin paham terhadap teknologi informasi maka akan semakin luas pandangan mereka terhadap berbagai bentuk penerapan teknologi di dalam kehidupan bisnis dan akan dapat mendorong percepatan penyediaan informasi akuntansi yaitu berupa laporan keuangan bagi kalangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, maka peningkatan ketrampilan dan pemahaman terhadap teknologi informasi terutama pada para pemilik di dalam suatu perusahaan menjadi prasyarat dalam mencapai efisiensi dan efektivitas kegiatan usaha Sariningtyas dan Diah (2011). Menurut Sariningtyas dan Diah (2011) pemahaman teknologi informasi diduga berpengaruh terhadap kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Lama suatu usaha berdiri memungkinkan pengusaha tersebut lebih mementingkan laporan keuangan, pembukuan yang teratur mengindikasikan UMKM memahami mengenai kegunaan pembukuan dan juga kebutuhan atas standar akuntansi untuk melakukan pembukuan tersebut. Oleh karena itu, diduga UMKM dengan lama usaha yang lebih panjang akan menerapkan SAK ETAP. Penelitian dari Rudiantoro, Siregar (2011) menyatakan bahwa lama usaha berpengaruh terhadap penerapan pengusaha pada SAK ETAP.

Ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi perusahaan sehingga diharapkan dengan makin besarnya ukuran usaha maka dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan belajar terkait solusi untuk menghadapinya. Semakin besar usaha maka pemiliknya mulai memikirkan pentingnya suatu pembukuan dan pelaporan keuangan untuk membantu dalam pengelolaan aset dan penilaian kinerja keuangannya. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) merupakan salah satu Standar Akuntansi yang penggunaannya ditujukan untuk entitas usaha yang tidak memiliki akuntabilitas publik, seperti entitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Hasil dari penelitian Rudianto dan Siregar (2011) yang dilakukan di daerah Depok dan Jakarta yaitu sebagian UMKM belum melakukan pembukuan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana sekalipun karena usaha mereka yang masih sangat kecil ini belum membutuhkan hal tersebut dan mereka masih dapat mengandalkan ingatan mereka dalam mengelola keuangannya.

Hal ini menunjukkan bahwa SAK ETAP masih belum tersalurkan dengan baik kepada para pengusaha UMKM. Terkait dengan hal itu ukuran Usaha perlu diperhatikan. Maka pemahaman mereka terkait SAK ETAP akan menjadi lebih baik dan mendukung kesadaran mereka akan perlunya SAK ETAP bagi kelangsungan usahanya. Menurut Rudiantoro dan Siregar (2011) ukuran usaha diduga berpengaruh

positif terhadap persepsi pengusaha terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi usahanya.

2.3. Hipotesis

- H1: Pemahaman Teknologi Informasi, Kualitas Pendidikan Pemilik, Lama Usaha, Ukuran Usaha berpengaruh terhadap Penerapan SAK ETAP
- H2: Pemahaman Teknologi Informasi berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM.
- H3: Pendidikan Pemilik berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM
- H4: Lama Usaha berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP
- H5: Ukuran Usaha berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan melalui tehnik wawancara dan kuesioner kepada pemilik UMKM batik yang ada di kota Jambi.

1. Wawancara
Metode pengumpulan data dengan cara wawancara langsung dengan pihak-pihak tertentu dan dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan penelitian.
2. Kuesioner
Kuesioner yang berisi berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan indikator masing-masing variabel pembuatan skala yaitu skala pengukuran yang dirancang untuk memungkinkan responden menjawab dalam berbagai tingkatan pada setiap butir pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner (Maryanto, 2006).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM pengerajin batik yang ada di kota Jambi. Metode pengumpulan sampel dengan metode purposive sampling yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Usaha Kecil dan menengah yang terdaftar pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan di wilayah Kota Jambi.
- b. Usaha Kecil dan menengah yang usahanya bergerak pada usaha batik
- c. Usaha Kecil dan menengah binaan.

3.3. Teknik Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Dimana terdiri dari uji asumsi klasik, terdiri atas 1) Uji Normalitas dengan one sample kolmogorov smirnov, 2) Uji

Multikolinearitas dengan VIF, 3) Uji Heteroskedastisitas dengan melihat grafik scatterplot.

Model regresi yang dibentuk adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Penerapan SAK ETAP

a = konstanta

b₁ – b₄ = koefisien regresi

X₁ = Pemahaman Teknologi Informasi

X₂ = Pendidikan Pemilik

X₃ = Lama usaha

X₄ = Ukuran Usaha

e = standar error

Pengujian Hipotesis

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Statistik Deskriptif

Pemahaman Teknologi Informasi yang dimiliki oleh responden cukup bagus, terlihat bahwa 32% dari responden sudah menggunakan teknologi dalam kegiatan usaha, namun masih banyak yang belum mengetahui dan belum paham dalam penggunaan teknologi informasi yang baik. Kemungkinan penyebabnya adalah karena kurangnya tingkat informasi dan sosialisasi mengenai kegunaan teknologi informasi yang diterima mereka masih relatif terbatas, terlihat bahwa 10% responden mengaku belum pernah menerima sosialisasi dan informasi yang memadai yang terkait penggunaan teknologi informasi dalam penyusunan laporan keuangan.

Pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh para responden, didominasi lulusan SMA/SMK yakni sebanyak 24 responden, sedangkan lulusan S1 sebanyak 16 responden dan sisanya SMP sebanyak 10 responden,

Lama usaha berdirin, 18% berdiri dalam kurun waktu kurang dari 5 tahun, 38% masuk dalam kelompok 5 sampai dengan 10, dan 44% masuk dalam kelompok lebih dari 10 tahun. Beberapa usaha yang dijalankan oleh responden menunjukkan tingkat kemajuan yang baik. Lama usaha yang dijalankan dapat dilihat dari 44% responden memiliki perkembangan lama usaha yang cukup lama.

Pengelompokan perusahaan berdasarkan ukuran usaha, 48% perusahaan masuk kedalam kelompok perusahaan mikro, 44% perusahaan masuk dalam kelompok perusahaan kecil, dan sisanya 14% perusahaan masuk dalam kelompok perusahaan menengah.

Penerapan SAK ETAP hasil kuesioner menunjukkan hanya 6% (3 responden) yang memahami penyusunan laporan keuangan dan baru menerapkan SAK ETAP, 42% responden hanya melakukan pencatatan sederhana dan tidak membuat laporan keuangan secara rutin.

Kebanyakan responden mengaku belum pernah mengetahui dan mendengar SAK ETAP tersebut. Dari responden yang menjawab mengetahui SAK ETAP hanya sekitar 3 responden saja yang pernah mendapatkan pelatihan terkait SAK ETAP tersebut. Namun dari hasil wawancara lebih lanjut diketahui bahwa pelatihan yang dimaksud responden adalah masih seputar pelatihan akuntansi dasar yang diberikan oleh lembaga UKM, ataupun dari pihak perbankan yang bertindak sebagai penyalur kreditnya.

4.1.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan suatu analisis data yang akurat, suatu persamaan regresi sebaiknya terbebas asumsi-asumsi klasik, dalam penelitian ini asumsiklasik antara lain uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas sudah terpenuhi.

4.1.3. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Hasil Uji Simultan (F-test)

Tabel 1. Hasil Uji Simultan (F-test)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9,200	4	2,300	7,794	,000 ^b
	Residual	13,280	45	,295		
	Total	22,480	49			

a. Dependent Variable: PenerapanSAKETAP

b. Predictors: (Constant), UkuranUsaha, PemahamanTeknologiInformasi, PendidikanPemilik, LamaUsaha

Dari tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai uji F sebesar 7.794 dengan signifikansi 0.000. Dimana diisyaratkan nilai signifikansi F lebih kecil dari 5% (0.05), Maka dari tabel distribusi F dengan tingkat signifikansi 0.05 pada penelitian ini diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2.61. Dengan demikian, diketahui bahwa nilai F_{hitung} (7.794) lebih besar dari nilai F_{tabel} (2.61), sehingga dapat disimpulkan bahwa Pemahaman Teknologi Informasi, Pendidikan Pemilik, Lama Usaha, dan Ukuran Usaha dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP.

b. Hasil Uji Parsial (t-test)

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t yaitu menguji koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui apakah masing-masing model yang digunakan dalam penelitian yaitu Pemahaman Teknologi Informasi, Pendidikan Pemilik, Lama Usaha, dan Ukuran Usaha mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap penerapan SAK ETAP, Hasil pengujian yang telah dilakukan tampak pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengujian

Hasil Uji Parsial (t-test)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.502	.423		3.548	.001
	Pemahaman Teknologi Informasi	.314	.122	.308	2.570	.014
	Pendidikan Pemilik	.399	.102	.462	3.920	.000
	Lama Usaha	.189	.116	.187	1.463	.150
	Ukuran Usaha	.140	.122	.144	1.143	.259

a. Dependent Variable: Penerapan SAK ETAP

Sumber: Data sekunder yang diolah

Hasil uji parsial (*t-test*) pada table 2 menunjukkan bahwa: Nilai t_{hitung} untuk variabel Pemahaman Teknologi Informasi sebesar 2.570, jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1.679, maka t_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari nilai t_{tabel} . Nilai t_{tabel} didapatkan pada taraf signifikansi 5% dan df (derajat kebebasan) = $n - k = 50 - 5 = 45$ adalah 1.679. Kemudian terlihat pula bahwa nilai signifikansi 0.014 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Pemahaman Teknologi Informasi berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di kota Jambi

Nilai t_{hitung} untuk variabel Pendidikan Pemilik sebesar 3.920, jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1.679, maka t_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari nilai t_{tabel} kemudian terlihat pula bahwa nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Maka H_0 ditolak dan H_2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pemilik berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di kota Jambi

Nilai t_{hitung} untuk variabel Lama Usaha sebesar 1.463, jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang sebesar 1.679, maka t_{hitung} yang diperoleh jauh lebih kecil dari nilai t_{tabel} kemudian terlihat pula bahwa nilai signifikansi 0.150 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Maka H_0 diterima dan H_3 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Lama Usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di kota Jambi

Nilai t_{hitung} untuk variabel Ukuran Usaha sebesar 1.143, jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang sebesar 1.679, maka t_{hitung} yang diperoleh jauh lebih kecil dari nilai t_{tabel} kemudian terlihat pula bahwa nilai signifikansi 0.259 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Maka H_0 diterima dan H_4 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Usaha tidak berpengaruh

terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di kota Jambi.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi terhadap Penerapan SAK ETAP

Nilai t_{hitung} untuk variabel Pemahaman Teknologi Informasi sebesar 2.570, jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1.679, maka t_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari nilai t_{tabel} kemudian terlihat pula bahwa nilai signifikansi 0.014 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Pemahaman Teknologi Informasi berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di kota Jambi

Dengan pemahaman teknologi informasi akuntansi dan menggunakan *software* khusus akuntansi, UMKM merasa terbantu dalam menyusun laporan keuangan. Mayoritas responden menyatakan dengan adanya sistem informasi akuntansi mampu membantu menghasilkan informasi yang lebih informatif serta dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka.

4.2.2. Pengaruh Pendidikan Pemilik terhadap Penerapan SAK ETAP

Nilai t_{hitung} untuk variabel Pendidikan Pemilik sebesar 3.920, jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1.679, maka t_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari nilai t_{tabel} kemudian terlihat pula bahwa nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Maka H_0 ditolak dan H_2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pemilik berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di kota Jambi

Variabel pendidikan pemilik berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di kota Jambi. Pemilik usaha dengan pendidikan lebih tinggi cenderung menerapkan kebijakan yang lebih baik bagi usahanya. pendidikan dibutuhkan untuk mempertahankan eksistensi seseorang dalam berbisnis. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat membuat seseorang lebih kreatif dan lebih mampu mempertahankan bisnisnya. Kebutuhan akan sebuah eksistensi menjadi kebutuhan penting sebuah usaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik usaha, maka semakin tinggi kebutuhan menerapkan SAK ETAP. Sebuah usaha yang telah menerapkan SAK ETAP maka pengelolaan usaha juga semakin rapi, artinya kelangsungan hidup usaha tersebut juga terjaga.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudianto dan Siregar (2012). Jenjang pendidikan pemilik UMKM Batik di Kota jambi lebih banyak SMA dan S1 hal ini menjadi salah satu faktor pendorong untuk mereka menerapkan SAK ETAP, karna pemilik UMKM yang memiliki jenjang

pendidikan lebih tinggi mempunyai kemampuan dalam menyusun laporan keuangan dibandingkan dengan pemilik yang jenjang pendidikannya lebih rendah (SMP/SD)

4.2.3. Pengaruh Lama Usaha terhadap Penerapan SAK ETAP

Nilai t_{hitung} untuk variabel Lama Usaha sebesar 1.463, jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang sebesar 1.679, maka t_{hitung} yang diperoleh jauh lebih kecil dari nilai t_{tabel} kemudian terlihat pula bahwa nilai signifikansi 0.150 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Maka H_0 diterima dan H_3 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Lama Usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di kota Jambi

Variabel lama usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di kota Jambi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rianto dan Siregar (2012) yang menyatakan bahwa variabel lama usaha mempunyai pengaruh negatif terhadap persepsi laporan keuangan. Dalam penelitian ini, pemilik usaha tidak memperhatikan pencatatan akuntansi meskipun usaha yang mereka jalankan sudah berlangsung lama. Hal ini dikarenakan para pemilik usaha kurang memahami pentingnya pencatatan akuntansi dan menganggap akuntansi sulit diterapkan pada usahanya. SAK ETAP sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan bagi UMKM juga belum dipahami oleh sebagian besar pelaku UMKM. Pelaku UMKM lebih fokus pada kegiatan usaha tanpa memikirkan penyusunan laporan keuangan untuk menjaga kelangsungan dan pertumbuhan usahanya.

4.2.4. Pengaruh Ukuran Usaha terhadap Penerapan SAK ETAP

Nilai t_{hitung} untuk variabel Ukuran Usaha sebesar 1.143, jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang sebesar 1.679, maka t_{hitung} yang diperoleh jauh lebih kecil dari nilai t_{tabel} kemudian terlihat pula bahwa nilai signifikansi 0.259 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Maka H_0 diterima dan H_4 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di kota Jambi.

Ukuran usaha yang dimiliki oleh pemilik UMKM tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di kota Jambi, semakin besar perusahaan tidak mendorong pemilik perusahaan untuk menyusun laporan keuangan yang baik. pemilik UMKM batik di kota Jambi masih banyak merasa usaha mereka masih kecil belum membutuhkan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP. Saat ini, pada kedua jenis kelompok usaha, baik besar maupun kecil, masih mengelola laporan keuangan secara perseorangan dengan kondisi manajemen seadanya. Selain itu, peran serta pemerintah

dan masyarakat dalam mendorong praktik akuntansi di UMKM juga belum maksimal.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

1. Pemahaman Teknologi Informasi, Pendidikan Pemilik, Lama Usaha, dan Ukuran Usaha berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di Kota Jambi
2. Pemahaman Teknologi Informasi berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di Kota Jambi
3. Pendidikan Pemilik berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di Kota Jambi
4. Lama Usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di Kota Jambi
5. Ukuran Usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di Kota Jambi.

5.2. Saran

Dengan adanya Pemahaman teknologi informasi dan latar pendidikan yang dimiliki oleh pengusaha diharapkan UMKM Batik di kota Jambi dapat membuat laporan keuangan sesuai dengan PSAK ETAP, dan pengusaha dapat merasakan betapa pentingnya laporan keuangan bagi perkembangan usaha mereka.

Pengusaha UMKM masih terkendala dalam Penerapan SAK ETAP sehingga belum bisa diterapkan dengan baik. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian pihak-pihak terkait (seperti IAI, Kementerian KUKM, akademisi) untuk memberikan informasi dan sosialisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Aufa A., 2013. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) (Survei Pada Perusahaan Rekanan PT. PLN (Persero) Kota Bandung.
- Auliyah, M. I. 2012. Penerapan Akuntansi berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan pada UKM Kampung Batik di Sidoarjo. Artikel Ilmiah. STIE Perbanas. Surabaya.
- Doctoral Colloquium 2014. Towards a New Indonesia Business Architecture Sub Tema: “Business And Economic Transformation Towards AEC 2015. Fakultas Bisnis dan Pascasarjana UKWMS.

- Indriantoro, N., dan S. Bambang. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta.
- Rudiantoro, R., dan S. S. Veronica. 2011. Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh.
- Sarifah, H. 2012. Analisis Persepsi SAK ETAP Pada UMKM Se-Kota Semarang. Simposium Accounting Analysis Jurnal UNNES.
- Sariningtyas, P., dan T. W. Diah. 2011. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Usaha Kecil dan Menengah. Jurnal Akuntansi, Vol. 1 No. 1:90-10
- Sri mulyani 2014 faktor-faktor yng Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pada UMKM di Kabupaten Kudus JDEB Vol 11 No.2
- Suhairi. 2004. Personality, Accounting Knowledge Accounting Information Usage and Performance; A Research On Entrepreneurship Of Indonesia Medium Industries. Disertasi. USM Malaysia.
- Warren et al, 2014. Pengantar Akuntansi (Adaptasi Indonesia) Edisi 25. Salemba Empat. Jakarta
- Wahdini dan Suhairi. 2006. Persepsi Akuntan Terhadap Overload Standar Akuntansi Keuangan (SAK ETAP) Bagi Usaha Kecil dan Menengah. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.